

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan ini manusia dituntut untuk melakukan suatu perubahan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup sebagai manusia yang berakhlakul karimah. Terlebih pada era modern seperti ini banyak sekali budaya-budaya asing yang masuk di Negara kita lewat berbagai media. Jika kita tidak menyaring budaya yang masuk ke Negara kita niscaya kebudayaan asli bangsa kita akan terkontaminasi dengan gaya-gaya yang tidak sesuai dengan moral dan etika bangsa.

Generasi muda kita adalah cikal bakal dari bangsa kita. Bangsa kita nantinya tergantung pada generasi muda sekarang. Oleh karena itu generasi muda haruslah punya bekal keimanan yang kuat sebagai pondasi untuk membangun bangsa ini. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mewujudkannya, salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan ta'lim agar pemuda kita tercerahkan pikiran dan hatinya.

Generasi muda yang tinggal di tengah-tengah masyarakat baik yang masih sekolah maupun yang sudah lulus adalah generasi yang akan datang dan dapat diperkirakan bahwa mereka sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang. Sehingga baik dan buruknya masyarakat tergantung dari moral atau akhlak dari para generasi sekarang.

Menurut Yahya Jaya dalam bukunya *spiritualisasi Islam* moral yaitu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan batin dan watak yang tercipta dalam penyesuaian diri antara manusia dan diri sendiri dan lingkungannya berlandaskan kelemahan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa masyarakat kita sekarang telah mengalami degradasi moral. Hal itu bisa jadi dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terutama generasi muda akan pentingnya pendidikan agama, budi pekerti, dan pendidikan pancasila sebagai pembentuk moral bangsa. Akibatnya banyak sekali terjadi kekacauan, kekerasan, tawuran, terror, penjarahan, praktek kolusi, korupsi, krisis ekonomi yang berkepanjangan dan masih banyak lagi kerusuhan yang merajalela di Negara kita.

Pendidikan nasional tidak akan berarti apa-apa jika hanya dapat melahirkan orang-orang yang pintar, tetapi mereka rakus dan tamak terhadap dunia ini. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik tentang berbagai hal, termasuk nilai moral, hak asasi manusia, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dengan demikian generasi muda akan sadar bahwa kekacauan dan kekerasan yang mereka lakukan itu salah menurut agama dan hukum.

---

<sup>1</sup> Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam* ( Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994 ), 13.

Menurut Zakiah Drajat, pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental. Karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama dan keduanya harus sama-sama dilaksanakan dalam praktek hidup, pergaulan sehari-hari. Perlu kita sadari bahwa kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat yang telah maju adalah karena orang-orang telah mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya. Apabila kemajuan-kemajuan dan perkembangan masyarakat disertai dengan keteguhan dan ketekunan menjalankan agamanya, niscaya akan terciptalah kebahagiaan umum. Karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu kearah yang diridhoi oleh Allah dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.<sup>2</sup>

Untuk membentuk pribadi seorang anak yang shaleh tidaklah mudah seperti yang telah dikemukakan oleh Amang Syafrudin dalam bukunya *Muslim Visioner* bahwa anak sholeh yaitu anak yang layak hidup dan diterima masyarakat mengingat kebaikan-kebaikan yang menjadi karakter dirinya cukup membuat damai setiap orang yang ada disekitarnya. Bahkan pengakuan dirinya sebagai anak shaleh harus dari dua garis lurus; vertikal (*hablum minallah*) dan horizontal (*hablum minannas*). Artinya dinyatakan layak dan baik pertama kali menurut Allah dan selanjutnya menurut manusia. Disini dapat disimpulkan sementara bahwa anak shaleh terbukti merupakan

---

<sup>2</sup>Zakiah Drajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* ( Jakarta : PT. Gunung Agung, 1995), 72.



anak yang layak dan siap hidup dimasanya dan masa depan umatnya, yaitu mereka yang kaya dengan kesiapan dan kematangan diri baik itu prinsip, mental, maupun perilakunya.<sup>3</sup>

Oleh karena itu perlu adanya peningkatan dari kecerdasan spiritual peserta didik untuk meningkatkan moralitas mereka. Sehingga perlu adanya suatu kegiatan ta'lim bagi mereka disamping pelajaran agama yang di ajarkan di sekolah. Karena jika kecerdasan spiritual siswa meningkat maka dia akan bisa menguasai emosinya dengan baik. Karena dalam kehidupan kita ini SQ (Kecerdasan Spiritual) merupakan kecerdasan tertinggi kita.

EQ dan IQ saja tidak cukup untuk membawa diri kita, masyarakat kita dan bangsa kita menuju kebahagiaan sejati. Masih ada nilai-nilai lain yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya yaitu SQ (Kecerdasan Spiritual), EQ dan IQ memang penting tetapi SQ lebih penting, SQ adalah kecerdasan *ultimate* yang merupakan landasan utama untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif, atau dalam kata lain spiritual adalah suatu hal yang secara langsung berkaitan atau berhubungan dengan Sang Pencipta Alam.

Menurut Sinetar yang dikutip oleh Danah Zohar telah menjelaskan bahwa, *kecerdasan spiritual* adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi, *theisness* atau penghayatan ketuhanan yang ada di dalamnya kita semua menjadi bagian.<sup>4</sup> Kegiatan ta'lim secara langsung dalam penyelenggaraan pendidikan moral bagi siswa sangat dibutuhkan. Karena dalam Islam sendiri dianjurkan untuk menuntut ilmu

---

<sup>3</sup>Amang Syafrudin, *Muslim Visioner* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 170.

<sup>4</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 4.

melalui berbagai media, seperti ceramah agama, pengajian rutin, dan sebagainya.

Sabda Rosulullah SAW. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ رَجُلٍ يُسَلِّكُ طَرِيقًا يُطَلِّبُ فِيهِ عِلْمًا إِلَّا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ يَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبِهِ (رواه مسلم)

*Artinya: "Tidaklah seseorang yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu kecuali Allah SWT mempermudah baginya dalam menuju surga. Dan barang siapa lalai mengarjakan amal kebaikan, maka ia tidak akan dapat mengejar ketinggalan dengan nasab keturunannya. (HR. Muslim).<sup>5</sup>*

Dalil di atas menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap pengkajian ilmu pengetahuan dan kehadiran di majelis-majelis yang diadakan dimanapun tempatnya. Adapun yang dimaksud majelis ta'lim adalah tempat pengajaran atau pengajian agama Islam. Melalui majelis ta'lim itulah siswa akan dibina kesadarannya, keyakinannya, dan dikembangkan pula pengetahuannya, khususnya dibidang ilmu-ilmu agama. Tujuan utama yang akan dicapai dalam mengikuti kegiatan ta'lim ini adalah membentuk kepribadian siswa agar dapat menumbuh kembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Dan tujuan ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1, yaitu:

<sup>5</sup>Boy Arifin, *Sunan Abu Dawud* (Semarang: CV. Asy- Syifa', 1993), 197.

<sup>6</sup>Boy Arifin, *Sunan Abu Dawud*, 75.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, agama, dan Negara.<sup>7</sup>

Mengenai kegiatan ta'lim yang ada di SMAN 4 Kediri peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru yang mengurus kegiatan majelis ta'lim. Wawancara tersebut dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 14 Februari 2013 di ruang guru. Dan ketika itu peneliti bertanya seputar kegiatan majelis ta'lim yang ada di SMAN 4 Kediri tersebut. Seperti yang telah dituturkan oleh Bapak Dhiya'udin selaku guru PAI di sana ketika diwawancarai oleh peneliti beliau mengatakan bahwa, kegiatan ta'lim di SMAN 4 Kediri ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, baik kelas X, XI, dan juga XII. Untuk kelas X setiap hari Jum'at setelah sholat Jum'at, sedangkan untuk kelas XI dan XII setiap hari Sabtu jam ke 7 dan 8. Dalam kegiatan tersebut juga ada absen siswa. Sehingga dari situ bisa dilihat siswa yang tidak ikut ta'lim. Kegiatan ini diadakan agar siswa memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih disamping pelajaran PAI yang hanya satu kali dalam seminggu.<sup>8</sup>

Pada suatu hari tepatnya hari Sabtu tanggal 16 Februari 2013 diadakan kegiatan ta'lim yang diikuti oleh seluruh kelas XI baik IPA maupun IPS. Kegiatan tersebut diadakan pada jam ke 8 mulai pukul 12.30 setelah jama'h sholat dzuhur sampai pukul 13.30 WIB. Kegiatan majelis ta'lim tersebut diisi

---

<sup>7</sup>Undang - Undang Sisdiknas (*System Pendidikan Nasional*), (Bandung: Fokus Media, 2010).

<sup>8</sup>Dhiya'udin, Guru PAI SMAN 4 Kediri, Ruang Guru, hari Kamis tanggal 14 Februari 2013 pukul 11.30 WIB.



oleh beberapa santri dari Ponpes Lirboyo. Peneliti memilih kelas XI sebagai objek penelitiannya. Dengan alasan pada kelas tersebut sudah cukup lama mengikuti kegiatan ta'lim. Sehingga nanti bisa diamati peningkatannya. Siswa nampak antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari percakapan yang sangat komunikatif antara pemateri dengan siswa. Dalam penyampaian materi pun tidak hanya monoton dengan ceramah tetapi pemateri mempraktikkan apa yang disampaikan dengan siswa sebagai contohnya. Sehingga materi lebih mudah diterima oleh siswa.<sup>9</sup>

Meskipun kegiatan majelis ta'lim memang diisi oleh santri dari Ponpes Lirboyo, namun tetap dalam pengawasan dari guru PAI selaku Pembina kegiatan ta'lim disana. Santri dari pondok Lirboyo sengaja diundang untuk mengisi karena jika yang mengisi selalu dari guru di SMAN 4 sendiri maka siswa akan jenuh. Karena setiap hari juga sudah diajar oleh guru. Oleh karena itu dipilihlah santri Lirboyo yang dianggap bisa memberikan motivasi dan juga memberikan wawasan keagamaan kepada siswa untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Adapun guru dari sekolah juga ikut mengisi namun hanya sekali waktu saja.

Permasalahan yang ada di SMA Negeri 4 Kediri adalah kurangnya pengetahuan siswa tentang pentingnya kesadaran terhadap pendidikan keagamaan. Karena memang pada usia-usia remaja seperti mereka rawan sekali melakukan penyimpangan-penyimpangan. Bisa dikatakan pada usia remaja itulah mereka sering meniru apa yang mereka anggap menarik. Jika

---

<sup>9</sup>Observasi, di SMAN 4 Kediri, pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2013 pukul 12.00 WIB -13.30 WIB.

mereka salah menentukana pilihan maka mereka akan jatuh pada jurang kesesatan.

Dengan adanya kegiatan majelis ta'lim tersebut telah menunjukkan bahwa sekolah sangat perhatian mengenai pendidikan keagamaan siswa. Karena memang siswa di SMA banyak yang masih kurang pengetahuan keagamaannya. Padahal pendidikan agama sendiri sangatlah penting sebagai pondasi kehidupan seorang muslim. Jika pondasi keagamaan mereka kuat maka akan tertanam pada diri siswa pribadi yang luhur dan bermoral. Sehingga mereka akan bisa mengontrol emosinya sendiri serta berhati-hati dalam tingkah laku dan tutur katanya karena mereka takut dengan Allah SWT.

Alasan lain melihat realita bahwa siswa memiliki pengetahuan agama yang kurang maka SMAN 4 Kediri merasa perlu untuk melakukan bimbingan akhlak kepada siswa melalui mejelis ta'lim. Agar siswa tidak hanya cerdas dalam hal akademiknya saja tetapi cerdas dalam spiritualnya dan menjadi siswa yang bermartabat sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Atas dasar di atas, maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian: **“Implementasi Kegiatan Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sman 4 Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Sebagaiman konteks penelitian tersebut di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :



1. Bagaimana implementasi kegiatan majelis ta'lim dalam meningkatkan kecedasan spiritual siswa kelas XI yang ada di SMAN 4 Kediri?
2. Mengapa kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 4 Kediri perlu untuk ditingkatkan?
3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat kegiatan ta'lim dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI yang ada di SMAN 4 Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi kegiatan majelis ta'lim dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI yang ada di SMAN 4 Kediri.
2. Untuk mengetahui alasan mengapa kecerdasan spiritual siswa di SMA Negeri 4 Kediri perlu untuk ditingkatkan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan juga penghambat kegiatan majelis ta'lim dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa kelas XI yang ada di SMAN 4 Kediri.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan

berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut di dalam pendidikan agama islam atau berguna kepada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi peneliti

- a. Sebagai bahan acuan agar peneliti dapat lebih memahami bagaimana cara mendidik dan memperlakukan siswa dengan baik di era modern ini.
- b. Sebagai prasyarat dalam menempuh pendidikan S1 dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi).

2. Bagi siswa

- a. Diharapkan dengan adanya penelitian ini siswa akan lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan ta'lim demi masa depan mereka.
- b. Dengan adanya penelitian ini maka akan memberikan pengalaman baru bagi siswa untuk lebih meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi tingkatannya.

3. Bagi guru

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sebuah motivasi bagi guru, khususnya guru PAI agar selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya dan selalu membimbing siswa agar memiliki kepriadian yang baik.
- b. Tentunya kegiatan ta'lim ini dapat menjadi sumber pengetahuan keagamaan dan juga sumber dakwah untuk menyiarkan agama serta

dapat mempererat tali persaudaraan antar muslim dalam memperdalam ilmu-ilmu agama.

4. Bagi sekolah

- a. Memberikan kontribusi pemikiran dan masukan dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- b. Dapat menambah pengetahuan atau pengalaman, wawasan dalam mengembangkan materi pelajaran khususnya pada bidang studi pendidikan agama islam (PAI) di lembaga atau sekolah setingkat SMA/MA.
- c. Diharapkan sekolah dapat terus mempertahankan bahkan meningkatkan lagi kegiatan majelis ta'lim yang ada di sekolah.

5. Bagi lembaga STAIN Kediri

Diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi pemikiran dan masukan dalam meningkatkan sumber-sumber pengetahuan keagamaan dan juga sumber dakwah untuk menyiarkan agama.